

JEJAK ISLAM TIONGHOA DI WILAYAH MALUKU

Studi Awal di Wilayah Pulau Haruku

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat Kota Ambon 97118

Email : balar.ambon@yahoo.co.id/wuri_balarambon@yahoo.com

Abstrak

Kajian arkeologi sejarah Islam selama ini masih banyak mengungkap tentang asal muasal Islam yang datang di wilayah Nusantara. Selama ini banyak teori menyebutkan bahwa Islam Nusantara berasal dari Arab, Persia, Gujarat (India), sementara sangat minim penjelasan menyangkut pengaruh Islam dari China, selain banyak diperdebatkan, juga data-data pendukung yang masih minim diungkap. Di wilayah Maluku, juga banyak pendapat menyangkut asal muasal kehadiran Islam, selain Arab, Persia, India, juga Jawa dan Sumatra. Sementara itu hampir tidak pernah disebut soal pengaruh muslim China, padahal kemungkinan itu sangat besar, mengingat pedagang China telah memainkan perannya sejak era perdagangan di Maluku dimulai. Penelitian arkeologi ini adalah upaya melacak jejak pengaruh muslim China di Maluku yang tidak pernah tercatat dalam sejarah Islamisasi di Maluku. Lokus penelitian di wilayah Pulau Haruku, mengingat data arkeologi dan etnografi cukup mendukung. Melalui survei dan analisis data secara kualitatif ditemukan fakta pendukung yakni masjid Kuno dan nama marga keturunan Tionghoa, kemungkinan menandai adanya pengaruh Islam Tionghoa hadir di Maluku.

Kata Kunci : islamisasi, pengaruh, tionghoa, pulau haruku

Abstract

The Archaeological study of the history of Islam has been much revealed the origins of Islam in Nusantara. So far ,many theories argue that Islam Nusantara derived from Arabic, Persian, Gujarat (India), while very little explanation about the Islamic influence from China, but much debated, as well as supporting data are still minimal revealed. In Maluku, too many opinions concerning the origins of the Islamic presence, in addition to Arabic, Persian, Indian, also Java and Sumatra and almost never mentioned about the influence of Chinese Muslims although there is possibility considering Chinese traders have played a role since the era of trade in the Moluccas began. Archaeological research is an attempt to track traces the influence of Chinese Muslims in Maluku who had never recorded in the history of Islamisation in the Moluccas. Locus of research

is concentrated in the Haruku Island, considered the availability of the archaeological and ethnographic data. Surveys and qualitative data analysis found the facts supporting the ancient mosques and the surnames of Chinese origin, possibly marking the presence of Islamic influence of the Chinese presence in the Moluccas.

Keywords: Islamization, influence, tionghoa, Haruku Island

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesejarahan Islam di wilayah Nusantara, telah banyak dituliskan oleh para sejarawan. Namun berbagai penulisan sejarah yang sudah ada, tetap saja masih banyak hal yang terlewatkan dan masih banyak menimbulkan pertanyaan. Bersamaan itu dukungan fakta arkeologis yang selama ini masih minim juga belum mampu memberikan dukungan atas penulisan-penulisan sejarah yang sudah ada. Penulisan sejarah tentang Islam merupakan salah satu penulisan sejarah yang hingga kini dapat dianggap belum tuntas dan belum menjangkau seluruh wilayah nusantara. Berbagai literatur tentang sejarah Islam, disana sini juga dipenuhi perbedaan dan perdebatan. Data historis kadang saling bertolak belakang dengan data arkeologis, terutama menyangkut kronologi Islamisasi. Sementara itu informasi sejarah yang ada sejauh ini masih sangat terbatas dan hanya menjangkau sebagian wilayah saja, terutama wilayah-wilayah yang dianggap sebagai pusat peradaban Islam.

Sementara itu, penulisan sejarah Islam Maluku, sampai saat ini sepanjang yang penulis ketahui, belum ada penulisan sejarah Islam secara utuh. Dari berbagai sumber yang ada, tampaknya sejarah Islam, masih menjadi kepingan informasi yang lepas-lepas, dan lebih banyak bersandingan dengan periode Kolonial, yang memang periodesasinya berhimpitan. Penulisan sejarah Islam yang bersamaan pula dengan penulisan sejarah Kolonial, menyebabkan periodesasi dan perkembangan Islam tidak berdiri secara utuh, sehingga informasi sejarah berikut berbagai dinamika budaya yang mengikuti, tampaknya kurang informatif atau informasinya tidak komprehensif. Selain itu, sejarah tentang Islam Maluku, sejauh ini lebih banyak berkutat di wilayah yang dianggap sebagai pusat peradaban Islam, yakni di Maluku Utara, yang pada masa lampau berdiri kerajaan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Pada umumnya, dalam beberapa catatan historiografi lokal, sejarah mencatat di wilayah Maluku-Maluku Utara, Islam meluas dan berkembang hingga ke seluruh Kepulauan Maluku, awalnya datang dari wilayah pusat kekuasaan islam di yakni Ternate,

Tidore, bacan dan jailolo, yang tergabung dalam aliansi kerajaan yang disebut Moluko Kie Raha.

Marasabessy (2001), mengemukakan bahwa Islam masuk ke Maluku Utara melalui berbagai tahap, yaitu:

1. Periode Awal, periode ini dimulai pada abad ke-7 Masehi yaitu masa perdagangan orang-orang Arab untuk membeli rempah-rempah.
2. Periode Pertengahan, periode ini dimulai pada abad ke-11 yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab, yang diduga keras karena pengaruh ajaran Islam, seperti Sultan Mansyur Malamo (1257-1277) yang nama aslinya adalah Cico Bunga yang menjadi Raja Ternate.
3. Periode Penerimaan Islam oleh Kesultanan, periode ini ditandai dengan diterimanya Islam oleh pihak Kerajaan yang sekaligus berganti nama menjadi Kesultanan. Periode ini dimulai pada tahun 1495, dimana Sultan Zainal Abidin (Sultan ke-19) memperdalam ilmu agama ke tanah Jawa (Marasabessy, 2001: 73-74).

Berdasarkan cerita lisan, Islam mencapai Maluku pada pertengahan abad 15 Masehi. Tahun 1460 raja Ternate Vongi Tidore telah memeluk Islam dan mengambil istri seorang keturunan bangsawan Jawa. Namun raja Ternate yang betul-betul memeluk Islam adalah Zainal Abidin (1486-1500 M). Raja ini belajar Islam di Giri. Dari sinilah penyiaran Islam dilakukan di seluruh Maluku, berawal oleh pendatang dari Jawa (Sahusilawane, 1996: 3). Leiriza (1975) menuliskan secara historis Islam di Maluku berkaitan erat dengan andil para saudagar Arab, India dan Samudra Pasai. Pungkasannya abad 14 disinyalir sebagai tonggak awal Islam diterima sebagai agama resmi di Ternate. Selain Ternate terdapat Kerajaan Tidore, Bacan dan Jailolo. Diantara empat kerajaan tersebut, Ternate merupakan yang terbesar (Leiriza, 1975).

Yang penting dicatat, pengaruh Islam di Wilayah Kepulauan Maluku, sebenarnya tak hanya di Wilayah Maluku Utara yang diwakili empat kerajaan Islam besar tersebut. Seperti halnya Kolonial, kedatangan Islam juga menyebar di hampir seluruh wilayah di Kepulauan Maluku. Sangat sedikit catatan sejarah yang mencatat perkembangan Islam di wilayah Maluku lainnya, kecuali beberapa catatan yang menyebutkan, selain Ternate, di wilayah Maluku yakni kerajaan Hitu di Pulau Ambon mewakili wilayah kerajaan yang mengembangkan Islam.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat dapat dijelaskan bahwa pengaruh Islam di wilayah Kepulauan Maluku, ditengarai berasal dari banyak sumber baik sumber yang menyebutkan bahwa Islam masuk langsung dari para pedagang Arab, pedagang dari Timur Tengah atau dalam hal ini

Persia, Gujarat (India) maupun Jawa dan Sumatra. Dalam perkembangannya, wilayah Maluku menjadi pusat perdagangan sekaligus pertemuan banyak pedagang muslim dari berbagai wilayah, bahkan berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun bukti-bukti arkeologis, para pedagang China sudah sejak awal berdagang di wilayah Maluku. Persentuhan berbagai bangsa, melalui para pedagang yang beraktifitas di wilayah perairan Maluku, menghadirkan berbagai spekulasi tentang awal muasal pengaruh Islam dan perkembangannya di Maluku.

Permasalahan

Permasalahan mendasar tentang Islamisasi di Nusantara, termasuk khususnya dalam penulisan ini adalah wilayah Maluku, adalah soal darimana sesungguhnya pengaruh Islam berasal. Dari berbagai literatur yang umum kita kenal dari berbagai buku tentang sejarah Islam Nusantara, tidak berbeda dengan Islam di Nusantara, Islam di Maluku juga disebutkan berasal dari Arab, Persia, India, China, Sumatra dan Jawa. Di Maluku, jejak pengaruh Islam Tionghoa, masih kabur, selain banyak tidak diketahui dan kemungkinan juga kecil pengakuan dari masyarakat setempat. Meski demikian, indikasi adanya pengaruh muslim Tionghoa tampaknya juga ada, meskipun masih butuh kajian mendalam lagi. Di wilayah Maluku Tengah, khususnya di Pulau Haruku, hasil penelitian arkeologi, tampaknya memperlihatkan adanya kemungkinan jejak Muslim Tionghoa di wilayah ini, meskipun data yang ada masih sangat minim. Meski demikian, kita belum dapat memastikan hal itu, sebelum ada kajian dan identifikasi terhadap data-data yang ditemukan, selain tentunya masih dibutuhkan kajian-kajian bandingan.

Sejauh mana pengaruh Islam Tionghoa berkembang di wilayah Pulau Haruku pada awal Islam masuk, juga merupakan kajian yang perlu dibahas lebih lanjut. Berdasarkan teks sejarah, hampir tidak pernah disebutkan soal pengaruh Islam Tionghoa, masuk ke wilayah Maluku. Namun melihat posisi Maluku, sejak dulu menjadi ajang pertemuan para pedagang asing dalam soal transaksi jual beli, baik dari Arab, China, Persia, maupun Eropa, serta pedagang lokal nusantara lainnya seperti Sumatra dan Jawa, tidak menutup kemungkinan terjadi kontak-kontak budaya antara masyarakat lokal dengan pedagang asing, dalam hal ini khususnya China, yang diantaranya kemungkinan terdapat pedagang muslim China. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh Muslim Tiongho di wilayah Maluku, khususnya di Pulau Haruku, , apa bukti material yang ditinggalkannya?

2. Sejauh manakah pengaruh tersebut berlangsung dan bagaimana perkembangan Islam pengaruh muslim Tionghoa di wilayah Maluku

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulisan ini memfokuskan pembahasannya tentang pengaruh Islam Tiogho di Maluku, sepanjang yang dapat dilacak baik berdasarkan catatan sejarah, tradisi turu, maupun bukti-bukti arkeologi dan etnografis. Hasil penelitian ini, tidak dimaksudkan memberikan ketegasan atau memberikan gambaran tentang eksistensi pengaruh Islam Tionghoa berkembang di wilayah Maluku berikut memberikan gambaran perkembangannya saat ini. Dalam penelitian ini, belum menjangkau data tentang eksistensi komunitas Muslim Tionghoa di Maluku, namun lebih melihat berdasarkan data arkeologis dan etnografis yang masih ada.

Landasan Teori

Beberapa teori menyangkut hadirnya Islam di Kepulauan Nusantara dikemukakan para pakar sejarah. Handinoto (2010) mengutip beberapa teori tentang masuknya Islam di Nusantara, berikut para ahli yang mengemukakan teori tersebut, setidaknya tiga teori tentang awal masuknya Islam di Nusantara. Pertama, adalah teori Arab, teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara dibawa pedagang yang berasal dari Arab (tepatnya Hadramaut) atau Timur Tengah. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Crawfurd (1820), Keyzer (1859), Nieman (1861), de Hollander (1861) dan Veth (1878). Crawfurd (1820) menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang ‘Muhamedan’ di India Timur. Hal yang sama dikemukakan oleh Nieman (1861) dan de Holannder(1861) yang menyebut Hadramaut sebagai sumber datangnya Islam. Teori kedua adalah teori India. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara berasal dari India. Pelopor mazhab ini awalnya adalah Pijnapel (1872), berdasarkan terjemahan Perancis tentang perjalanan Suleiman, Marcopolo dan Ibu Batutta, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab Syafi’I dari Gujarat dan Malabar di India membawa Islam ke Asia Tenggara.Kemudian diperkuat oleh Snouck Hurgonye yang menunjuk Dakka sebagai pembawa Islam Nusantara. Kemudian Morrison menyebut Koromandel sebagai pelabuhan, tempat bertolaknya pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.

Kajian menyangkut pengaruh Islam Tionghoa, yang menarik adalah sebagaimana diuraikan Salmet Mulyana (2005) dalam buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara*. Dalam buku tersebut Slamet Mulyana banyak mengutip sumber *Babad Tanah Jawi, Serat Kanda* dan naskah dari kelenteng Sam Po Kong yang ditulis Poortman dan dikutip Parlindungan. Dari tulisan itu dijelaskan asal usul Wali Songo, penyebar Islam di Jawa yang popular itu merupakan keturunan yang berasal dari Cina, sebagaimana yang disebut oleh Dr. Asvi Warman Adam, dalam kata pengantar buku tersebut (Adam,2005 : ix, Mulyana, Bab 3). Selain itu terdapat pula penjelasan yang menyebut tentang perjalanan pengaruh China ke Indonesia, sebagaimana ditulis oleh Ahmad Sanusi Hasan (2010) yang menuliskan bahwa Kerajaan Champa di Indo Cina memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam dan arsitektur Cina bagian selatan Asia Tenggara, dikenal sebagai Wawasan Nusantara Melayu, yang merupakan Indonesia dan Malaysia (Hasan, 2010).

Tanah asal Islam ialah negara Arab, tepatnya Mekkah dan Madinah. Meski demikian, perjalanan Islam hingga sampai ke wilayah Nusantara, tidak serta merta dari Arab saja langsung ke Nusantara, namun melalui jalan yang beranting dari Asia Barat hingga Asia Tenggara. Para pedagang Asia Barat yang terdiri dari terutama pedagang Arab dan Persia, berlayar sampai ke Cambay di Gujarat, yang terletak di pantai barat India. Dari Cambay mereka membeli barang-barang yang berasal dari Tiongkok dan Asia Tenggara (Mulyana, 2005:145). Sementara itu di Nusantara, Malaka, merupakan pelabuhan penting dalam lalu lintas perdagangan yang mempertemukan para pedagang Asia Barat, Tenggara dan Timur. Mulyana juga menuliskan para pedagang yang datang dari negara-negara di pantai laut Selatan dan Tiongkok serta para pedagang yang datang dari Indonesia, menyaksikan agama Islam berkembang dan bertumbuh subur di kota pelabuhan Malaka, namun Laksamana Cheng Ho adalah yang membentuk masyarakat muslim Tionghoa pertama kalinya di Nusantara, meskipun sebelumnya telah ada orang-orang Tionghoa yang menetap (Mulyana, 2005:83, 147).

Dengan demikian, berbagai pendapat atau teori asal muasal pengaruh Islam Nusantara berasal dari China perlu mendapat tempat tersendiri. Sementara itu bagaimana pengaruh Islam Tionghoa di Maluku atau bisa disebut sebagai mewakili Indonesia Timur, masih perlu dikaji dan diuji lagi, terutama mengingat pendapat para ahli yang secara tersirat menjelaskan bahwa pedagang Muslim Tionghoa tidak berlayar hingga ke Indonesia Timur, namun hanya bertemu di Malaka.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokus penelitian ini diarahkan di wilayah Pulau Haruku, tepatnya di empat negeri Islam, yang pada masa lampau merupakan sebuah persekutuan negeri yang membentuk kerajaan Islam Hatuhaha, yang berpusat di Rohomoni. Oleh karena itu, lokus utama penelitian ini diarahkan di negeri Rohomoni, selain dianggap sebagai pusat kerajaan Islam masa itu, juga hingga saat ini, masih terdapat jejak arkeologi Islam yang paling jelas teramat, yakni adanya masjid Kuno Uli Hatuhaha atau Hatuhahamarima, yang disebut sebagai masjid induk, milik keempat negeri Islam itu. Negeri Rohomoni, terletak pada kedudukan astronomis yang secara administratif masuk dalam wilayah kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

Pengumpulan Data

Kegaitan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, survei, studi pustaka dan wawancara. Kegiatan survei terutama diarahkan pada data arkeologi yang bersifat monumental seperti masjid kuno dan bangunan lainnya. Survei juga dilakukan untuk mengumpulkan data permukaan lainnya antara lain data reliks yang tersebar di permukaan tanah baik dalam lokasi desa maupun di luar desa. Hal ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aktifitas masyarakat pada masa lampau. Pengumpulan data pada survei permukaan tanah dilakukan dengan sistem pengambilan sampel secara acak (*random sampling*). Sementara pendeskripsian bangunan monumental dilakukan sedetail mungkin menyangkut deskripsi metrik, desain arsitektur, tipologi bangunan dan atribut kuat lainnya seperti hiasan dan sebagainya. Diharapkan hasil pendeskripsian ini dapat memberi gambaran tentang pengaruh teknologi dan aspek sosial budaya. Kegiatan survei yang penting dalam penelitian ini juga meliputi kegiatan pengamatan atau observasi lapangan terhadap aktifitas masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan religi dan ritual masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk mengamati atau mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi budaya masyarakat setempat berkaitan dengan dinamika budaya lokal.

Studi pustaka, dalam tahap ini, penggalian informasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber tertulis (literatur) tentang sejarah dan budaya masyarakat di wilayah Maluku, khusunya di Pulau Haruku. Teks-teks sejarah terutama menyangkut proses Islamisasi dan masa pendudukan kolonial. Data kepustakaan yang perlu dipelajari dan dikaji juga

menyangkut catatan-catatan etnografis tentang budaya lokal masyarakat setempat.

Sementara itu, wawancara adalah kegiatan menggali informasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk memperoleh informasi dari masyarakat yang tradisi tuturnya cukup kuat. Yang terpenting data etnografis yang diperoleh dari informasi masyarakat dapat mendukung analisis arkeologi. Metode wawancara dilakukan dengan cara wawancara terbuka, sehingga memungkinkan memperoleh informasi yang lebih luas dari informan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data arkeologi, terutama data monumental berupa masjid kuno dan membandingkan tingkat kesamaan atau unsur pengaruh asing dalam desain masjid baik seni ukir, bentuk atap maupun elemen lainnya. Menyangkut metode komparatif konstruksi Masjid Kuno yang dipengaruhi budaya China, misalnya yang dilakukan oleh Hasan (2010) melihat unsur-unsur konstruksi desain atap Cina sebagai metode perbandingan untuk melihat elemen atap konstruksi yang digunakan dalam desain atap Masjid Kuno Kampung Laut atau Kampung Laut's Old Masjid (KLOM), Kelantan Malaysia. Katanya, ada tiga jenis skala terukur yang digunakan dalam analisis ini, diwakili oleh tiga tingkat pengaruh atap Cina elemen desain dengan yang desain KLOM. Tingkat pengaruh didasarkan pada analisis komparatif masing-masing elemen konstruksi atap. Dengan demikian metode analisis adalah analisis kualitatif.

Meski demikian, dalam penelitian penulis, analisis ini tidak didasarkan semata-mata membandingkan unsur kesamaan elemen antara unsur lokal dan asing, mengingat minimnya data arkeologis sebagai bahan perbandingan, oleh karena itu secara sederhana hanya mengidentifikasi bagian kecil dari elemen data masjid kuno yang memiliki unsur pengaruh elemen dari budaya luar, yang diidentikkan sebagai budaya China. Untuk menambah bobot analisis, penelitian ini juga menggunakan metode analogi yang didasarkan pada analogi data sejarah, baik sumber sejarah tertulis maupun sejarah lisan (tradisi tutur) dan etnografi. Tujuan analogi, untuk menutup kekurangan dari analisis yang didasari oleh ketersedian dan keterjangkauan data arkeologi yang terbilang sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Masjid Kuno Hatuhaha dan Sentuhan Pengaruh Seni Tionghoa

Kajian terhadap unsur-unsur Cina dalam khazanah kebudayaan Islam tidak hanya dihadapkan pada realitas minimnya data-data arkeologi sejarah berupa situs-situs kepurbakalaan yang tersedia, tetapi juga berhadapan dengan persepsi publik Muslim selama ini yang meyakini bahwa proses Islamisasi di Nusantara terutama Jawa itu datang langsung dari Arab atau minimal Timur Tengah, bukan dari Cina (Qurtuby, 2003:177, Handinoto, 2010).

Kajian yang menarik menyangkut arsitektur masjid kuno, adalah kemungkinan adanya pengaruh arsitektur dan pertukangan Cina, sebagaimana yang telah dibahas oleh Handinoto (2010). Handinoto (2010), menjelaskan menyangkut pertukangan yang dimaksudkan adalah termasuk sistem konstruksi bangunan dari kayu (termasuk sambungan kayu, cara merekatkan kayu dengan lem dan sebagainya). Selain itu meliputi pula semua ragam hias bangunan dari kayu (termasuk hiasan pada interior dan ukiran-ukiran dari kayu) serta oerbaotan dari kayu (termasuk meja, kursi serta perabotan lain dari kayu) menyangkut pengaruh pertukangan Cina pada bangunan masjid Kuno di Jawa abad 15-16 M. Di Jawa ia menyebut beberapa masjid Kuno yang mendapat pengaruh Cina, antara lain masjid Agung Demak (1479), Masjid Kudus (1537) dan Masjid Mantingan di Jepara (1559). Ketiga masjid itu dikatakan mendapat pengaruh Cina, kesimpulan ini dihasilkan dari identifikasinya baik dari konstruksi masjid, motif hias dan sebagainya (selengkapnya lihat Handinoto, 2010, Bab 8; 151-181). Menyangkut pengaruh muslim China terhadap wilayah nusantara, Ahmad Sanusi Hasan (2010) mengatakan kerajaan Champa di Indo Cina memainkan peranan penting dalam penyebarluasan Islam dan arsitektur Cina bagian selatan Asia Tenggara, dikenal sebagai wawasan nusantara melayu, yang merupakan Indonesia dan Malaysia. (Hasan, 2010)

Berbagai kesimpulan menyangkut pengaruh arsitektur Cina ini, berkaitan dengan banyak teori dan kesaksian yang diajukan oleh banyak ahli sebelumnya menyangkut pengaruh Islam di Jawa, antara lain (Qurtuby, 2003), Graaf (1998), Dennys Lombart (1994), Mulyana (2005) dan banyak ahli lainnya, mereka mengajukan teori yang sama, yang menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara (terutama di Pulau Jawa), dibawa oleh komunitas Cina-Muslim (Handinoto, 2010:152). Hal ini juga berimbang pada arsitektur masjid, yang berdasarkan teori dan kesaksian para ahli itu merupakan pengaruh Cina. Qurtuby (2003), sebagaimana dikutip Handinoto (2010) mengatakan

pada abad 15-16 M merupakan masa yang disebutnya sebagai Sino-Javanese Muslim Culture dengan bukti lapangan seperti konstruksi Masjid Demak (terutama soko tatal penyangga masjid), ukiran batu padas di masjid Mantingan dan hiasan piring porselin dan elemen tertentu pada masjid Menara di Kudus, ukiran kayu di Gresik, elemen-elemen yang terdapat di keraton Cirebon berserta taman Sunyaragi dan sebagainya semuanya menunjukkan adanya pengaruh pertukangan Cina yang kuat sekali (Qurtuby 2003 dalam Handinoto, 2010:153).

Pengaruh China kemungkinan juga dapat diidentifikasi di beberapa bangunan tradisional baik keraton, masjid maupun makam di wilayah Cirebon, yakni dengan adanya seni hias tempel keramik, yang di dominasi keramik China, sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh seorang arkeolog sekaligus ahli keramik Indonesia, Nanik Harkantiningsih Wibisono (2004). Seni hias tempel keramik merupakan salah satu budaya yang masih bisa disaksikan sampai saat ini, yang banyak dijumpai pada bangunan-bangunan tradisional baik keraton, masjid, maupun makam. Sementara itu, seni hias keramik China dengan motif cerita salah satu bagian dari Alkitab Perjanjian Lama, pada salah satu bagian Masjid Abang Panjunan menunjukkan adanya toleransi ataupun integrasi antar agama (Wibisono, 2004:3). Graaf mengatakan, tidak seperti pengaruh Hindu, pengaruh peradaban Cina terhadap peradaban Jawa dan Bali kurang diketahui. Namun ada kemungkinan seni rupa Jawa dan Bali zaman pra Islam memiliki lebih banyak unsur dan motif Cina daripada yang diungkapkan hingga kini (Graaf, 1985:10; Handinoto, 2010:159).

Soal pengaruh pertukangan Cina pada wajah arsitektur masjid di beberapa wilayah Nusantara, adapakah pengaruh itu juga dapat dijumpai di wilayah Maluku atau apakah juga dapat diidentifikasi adanya pengaruh pertukangan Cina? Sebelumnya telah dijelaskan bahwa masjid kuno di Maluku, pada umumnya juga memiliki kesamaan dengan masjid Kuno di Jawa, terutama dalam arsitektur atap, yakni atap tumpang atau susun, yang merupakan pengaruh Hindu-Jawa. Tentang pengaruh pertukangan Cina, jika fakta di Jawa digeneralisasi untuk kasus masjid Kuno di Maluku, beberapa diantaranya dapat diterapkan dan dapat menjadi bahan analogi atau perbandingan. Dari fakta di lapangan, Masjid Hatuhaha (Rohomoni) terdapat banyak ornamen hiasan berupa ukir-ukiran di beberapa sisi luar masjid yakni pada sekeliling dinding luar masjid bagian atas, baik pada bangunan utama maupun bangunan pintu masuk. Pada salah satu tiang juga terdapat ukiran berbentuk naga yang distilir, menurut tradisi setempat menyimbolkan kemakmuran. Tentu saja data arkeologis ini menarik untuk pengkajian lebih

dalam apakah terdapat pengaruh teknologi pertukangan dari wilayah luar yang identik dengan motif naga, misalnya pengaruh pertukangan China. Hal ini juga sebuah karakteristik Islam yang berbeda dengan konsep dasarnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan Hadits Nabi yang melarang penggambaran mahluk-mahluk bernyawa. Hadits ini pada dasarnya diturunkan untuk menghindari adanya praktik pemujaan pada mahluk-mahluk yang digambarkan tersebut.

Dari perspektif arkeologi, pengaruh Islam China dapat dijajaki pada arsitektur masjid Kuno Uli Hatuhaha di Desa Rohomoni, pada bagian pintu masuk terdapat tiang pada kanan dan kiri pintu beranda masjid, terdapat ukiran Naga. Simbolisasi Naga, sangat dikenal dan identik dengan konsep China sebagai perlambang banyak kebaikan diantaranya adalah kesuburan atau kemakmuran. Selain itu dalam pemahaman masyarakat berbagai bentuk ukiran atau motif hias pada Mihrab di masjid-masjid kuno, juga dianggap sebagai motif hias yang identik dengan budaya China, sebagai contoh yang dapat dilihat di masjid kuno di desa Kabauw dan Kailolo. Untuk arsitektur masjid, pengaruh Cina tampak jelas dari ukiran motif Naga di pintu beranda atau serambi. Selain itu ukiran-ukiran yang mengantarkan atap tumpang tiga, berupa motif flora, tidak menutup kemungkinan juga merupakan pengaruh unsur pertukangan Cina.

Dengan demikian unsur pengaruh muslim Tionghoa dalam bentuk arsitektur masjid kuno, dapat teridentifikasi, termasuk pada masjid kuno di Maluku. Graaf (1985) mengatakan tidak seperti pengaruh Hindu, pengaruh peradaban China kurang diketahui. Namun ada kemungkinan seni rupa jaman pra Islam memiliki lebih banyak unsur dan motif Cina daripada yang telah diungkapkan hingga kini (Graaf, 1985:10; Handinoto, 2010:159). Soal yang berkaitan dengan hal ini, Reid (2011) menjelaskan terlepas dari semua kontinuitas dengan masa lampau Hindu-Jawa, masjid di Indonesia abad ke 16 dan 17 M mempunyai bentuk khasnya sendiri, yang pada dasarnya sama dari Aceh di barat hingga Maluku di Timur. Bangunan utamanya persegi empat, seringkali dilengkapi serambi di sebelah timur, tembok tipis dan empat tiang kayu besar untuk menunjang atap jerami yang berlapis-lapis. Sebuah tembok bata yang kuat biasanya mengelilingi keseluruhan kompleks. Asal-usul pola ini tidak banyak diperdebatkan, khususnya apakah atap berlapis-lapis tersebut kelanjutan dari penggambaran Gunung Meru Hindu-Jawa, seperti yang terdapat di Bali (Guillot 1985:8-11, Candrasasmita, 1985:204-206), atau pola yang berasal dari Cina Muslim seperti di Demak dan Jepara abad 15 M (Slamet Mulyana, 1976:244-247, de Graaf dan Pigeud 1984:28-29, 179-180). Orang-orang Cina boleh jadi membantu pembangunan beberapa masjid

besar, tapi gaya masjid yang sama tidak akan diterima di seluruh kepulauan Asia Tenggara pada abad ke 16 kecuali jika gayanya turut mengambil pola-pola agama dan bangunan yang lebih tua (Reid, 2011:78).

Berdasarkan penjelasan itu, maka bisa dikatakan ciri spesifik dan mungkin yang paling menonjol dari arsitektur masjid kuno di Pulau Haruku, adalah diwakili oleh Masjid Kuno Hatuhahamarima di Negeri Rohomoni, dengan motif hias naga yang sangat identik dengan pengaruh budaya China. Anas Biranul (2007) menjelaskan temuan arkeologis memastikan bahwa hubungan naga (*lung/long*) dengan kebudayaan China telah berlangsung sejak 6000 tahun. Bentuk naga muncul dalam berbagai ungkapan seni Cina, seperti pada arsitektur, corak kain dan keramik. Naga sarat dengan makna simbolis. Naga merupakan binatang mitologis dalam kebudayaan China dan dianggap sebagai lambang ras China yang dianggap memiliki nilai-nilai magis, spiritual, kebaikan dan kemakmuran serta kebijaksanaan. Sebagai simbol kebaikan,

naga merefleksikan kebesaran dan restu. Naga dihubungkana dengan konsep maskulin, cahaya, dan matahari dalam kosmologi China (*Yang*) yang dikaitkan dengan cuaca, air dan hujan serta penguasa sungai, lautan, air terjun. Ia menghadirkan intisari kehidupan, melahirkan kehidupan serta melimpahkan kekuasaan dalam bentuk empat musim, membawa air hujan, kehangatan matahari, angin dari lautan, dan tanah dari bumi.

Dengan demikian meskipun elemen kemungkinan pengaruh China, tidak dominan, namun dari perspektif arkeologi, pengaruh Islam China dapat dijajaki pada arsitektur masjid Kuno Uli Hatuhaha di Desa Rohomoni. Unsur seni dan budaya Tionghoa, dapat dijajaki pada bagian pintu masuk terdapat tiang pada kanan dan kiri pintu beranda masjid, terdapat ukiran Naga. Selain itu terdapat pula berbagai ukiran baik di bagian mihrab, maupun hiasan tiang masjid di sudut-sudut luar serta ventilasi yang mengantarki atap tumpang



Ukiran Naga di kanan-kiri pintu beranda masjid Kuno Uli Hatuhaha, Situs Islam desa Rohomoni, Pulau Haruku, Maluku Tengah (dokumen : Balai Arkeologi Ambon, Foto diambil penulis tahun 2010)

masjid, keseluruhannya kemungkinan menunjukkan unsur seni dan budaya Tionghoa.

Wali Penyebar Islam dan Jejak Keturunan Etnis Tionghoa

Pada abad ke 15 Uli Hatuhaha telah menerima pengaruh Islam dari para mubaligh Islam yang datang dari Arab, Pasai, Jawa dan lain-lainnya. Mereka datang ke sana pada umumnya melalui kepulauan Banda. Diantara para mubaligh itu ada seorang keturunan China yang bernama Ma Hwang. Oleh penduduk setempat disebut *Upuka Pandita Mahuang* artinya Tuanku Mubaligh Ma Hwang (Lestaluhu, 1988: 181). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa selain berasal dari negara-negara sumber Islam yang umum dikenal di wilayah Maluku seperti Arab, Persia, Jawa dan Sumatra, juga ada kemungkinan bahwa penyebaran Islam berasal dari muslim Tionghoa atau China. Adanya informasi menyangkut Pandita Mahu atau Ma Huang, bisa jadi merupakan anti tesis dari penjelasan Anthony Reid (1999) dan Mulyana (2005) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa ekspedisi Cheng Ho dari 1371-1435, tidak pernah mencapai Maluku. Hubungan perdagangan langsung China dan Maluku hanya terwujud hingga pertengahan abad ke 14 M (Reid, 1999). Sementara Mulyana (20005) menjelaskan pada awal abad 15 M, sebagai kota pelabuhan, Malaka menguasai selat Malaka, kota pelabuhan Malaka menjadi pusat pertemuan pelayaran dari tiga jurusan, yakni dari Tiongkok, Indonesia dan dari India. Ketiganya saling bertemu di pelabuhan Malaka. Lebih jauh dikatakannya, Malaka menjadi pusat pertemuan para pedagang Asia Barat, Timur dan Tenggara dan para pedagang muslim Tionghoa tidak sampai berlayar ke Indonesia Timur (Maluku), untuk memperoleh rempah-rempah, namun semuanya dapat diperoleh di Malaka. (Mulyana, 2005:146-149).

Dari tradisi tutur masyarakat, terungkap bahwa di Maluku, studi kasus di Pulau Haruku, yakni di situs Kerajaan Islam Hatuhaha, terdapat informasi tentang penyebar Islam yang disebut Upuka Pandita Mahuang, yang dipercaya berasal dari Cina, selain itu terdapat marga Pattiasina yang juga dipercaya sebagai leluhur yang brasal dari Cina yang berarti Raja dari Cina. Jika tradisi tutur ini menjadi acuan, maka kemungkinan besar memang terdapat pengaruh komunitas muslim Cina di Maluku. Berdasarkan sumber lisan tokoh masyarakat di Uli Hatuhaha, marga Pattiasina di Desa Rohomoni, merupakan

keturunan tokoh penyebar Islam dari China, yang bernama *Pai Chin*. Pattiasina sendiri mengandung pengertian Pati atau Raja dari China.

PENUTUP Kesimpulan

Pada dasarnya, arsitektur masjid kuno di Maluku, dapat diidentifikasi untuk menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana pengaruh Islam di Maluku, dan dari mana pengaruh itu muncul. Dengan demikian, maka pengaruh Islam di Maluku, berdasarkan jejak-jejak arkeologi Islam yang ditinggalkan dan masih dapat disaksikan hingga saat ini, dapat memberikan informasi berharga bahwa Islam di Maluku, kemungkinan berasal dari banyak sumber, tidak menutup kemungkinan pusat kekuasaan Ternate dan Tidore, Jawa bahkan kemungkinan berhubungan pula dengan sumber langsung dari Arab, Persia maupun India (Gujarat). Dalam hal ini pula, tidak menutup kemungkinan komunitas muslim China di Maluku juga besar andilnya dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di Maluku, walaupun bukti-bukti arkeologis, sejarah dan etnografi masih minim dan baru dijumpai di wilayah Pulau Haruyku, tepatnya di desa Rohomoni, pusat kerajaan Islam Hatuhata pada masa lampau. Yang jelas, baik Arab, Persia, Gujarat (India), China, Sumatra dan Jawa, seluruhnya kemungkinan berjasa sebagai agen-agen penyebaran Islam di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1998 *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Logos. Wacana Ilmu.Jakarta.
- Lestaluhu, Maryam RL 1981 *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*. Bandung. PT. Al Ma'rif.
- Hasan, Ahmad Sanusi, 2010 *Islam Came to South East Asia From China: Evidence from Traditional Chinese Roof Design in Kampung Laut's Old Mosque, Malaysia*. Canadian Social Science. Vol. 6, No. 5, 2010, pp. 01-15 ISSN 1712-8056 (diakses dari www.cscanada.net, tanggal 12 Januari 2011)
- Mulyana, Slamet, 2005 *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta. LKiS.
- Handinoto, 2010 *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Marasabessy, I Rahman Abd.Drs. M.Ag 2001 *Masuknya Islam Di Ternte (Telaah Atas Pemurnian Sejarah Islam Di Ternate)*. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate. LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Biranul, Anas, 2007 Motif Naga Pada Hinggu Sumba Timur. Sebuah Metamorfosis Estetik. *Jurnal Visual Art*. Vol 1. No. 1. Bandung. Institut Teknologi Bandung
- Leirissa, RZ, 2001. Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Reid, Anthony 1999 *Dari Ekspansi Hingga Krisis. Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- , 2011. Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Wibisono, Nanik Harkantiningsih, 2004 Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon. Jakarta. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.